

The Meaning and Function of Pantun Palang Door in Malay Traditional Wedding Ceremonies as an Effort to Strengthen Cultural Literacy

Farihatul Hasanah¹, Juni Ahyar², Maulidawati³

Universitas Malikussaleh^{1,2,3}

*E-mail: juniahyar@unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the meaning and function of the palang pintun pantun in the wedding customs of the Air Putih District community taken from 2 villages and two weddings, namely, Pematang Panjang Village and Gelembis Village. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are observation, interviews, documentation, recording, listening and taking notes. The data in this study are pantun sung by poets from both sides of the bride and groom during the wedding reception taking place in Air Putih District, Batu Bara Regency. The data sources in this study are poets who throw pantun and have knowledge of the tradition and the host. Based on the results of the study, 54 data were found. Cultural meanings are 17 data, joke meanings are 12 data, the meaning of inviting thinking is 8 data, the expression of feelings of the heart is 5 data, the meaning of entertaining is 4 data, the meaning of teaching is 2 data, the meaning of advice is 1 data, the meaning of religion or religion is 1 data, with cultural meanings and joke meanings as the most frequently appearing meanings. The function of pantun in the tradition of the palang pintu pantun tradition was found to be 54 data. The language intelligence function has 21 data, the appreciation and gratitude function has 15 data, the affection and love function has 8 data, the education function has 7 data, with the language intelligence and gratitude function appearing most frequently.

Keywords: Partially Oral Folklore, Meaning of Pantun, Function of Pantun, Doorstop Pantun



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan kreativitas manusia yang disampaikan melalui bahasa, mencerminkan pengalaman, emosi, dan imajinasi penulisnya. Karya sastra dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: prosa, puisi, dan drama. Dalam dunia pendidikan, karya sastra berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai penting serta meningkatkan pemahaman tentang budaya dan kehidupan sosial. Karya sastra memainkan peran yang signifikan dalam masyarakat. Menurut Septiani (dalam Muriyana, 2022:218) Karya sastra yakni struktur dari variasi kata dari seseorang pengarang yang ditransmisikan kepada para pecinta sastra. Selain itu, karya sastra juga berfungsi sebagai cermin budaya, di mana penulis menggambarkan realitas sosial dan budaya disekitarnya.

Pernikahan merupakan momen penting yang menjadi penyatuan dua individu dalam ikatan yang sah. Menurut Sari (dalam Jannatuna dan Fikrie 2022:14) pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Pernikahan di Indonesia pernikahan bukan hanya formalitas, tetapi juga kaya akan tradisi dan adat yang bervariasi. Setiap suku memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pernikahan, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting,

seperti gotong royong dan penghormatan kepada leluhur. Contohnya, dalam tradisi Melayu, terdapat acara berbalas pantun dan palang pintu yang melambangkan ujian bagi mempelai laki-laki untuk mendapatkan restu dari keluarga perempuan.

Pantun palang pintu memiliki makna yang dalam memperkuat hubungan antara dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Menurut Danuarta et al., (2024:246) tradisi palang pintu dalam pernikahan masyarakat Melayu memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, karena melibatkan kain panjang (jarik) yang dipasang di kedua sisi pintu. Di satu sisi, terdapat pengantin perempuan bersama seorang penutur pantun, sementara di sisi lain, pengantin laki-laki yang ingin masuk ke rumah juga didampingi oleh seseorang untuk membalas tuturan dari pihak perempuan. Menurut Rachmayani (2021:113) pantun palang pintu sering dilakukan antara pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan ataupun bersanding di pelaminan. Masyarakat Melayu memahami bahwa pantun ini berfungsi untuk menambah wawasan tentang nilai dan norma dalam kehidupan. Selain itu, pantun juga memperlihatkan unsur keindahan dan berperan sebagai sarana penyampaian doa bagi pasangan pengantin, sehingga menjadi bagian integral dari tradisi perkawinan mereka.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Tradisi dalam upacara pernikahan sering dipandang sebagai sesuatu yang rumit. Gaya hidup modern membuat orang lebih memilih kepraktisan dibanding mengikuti rangkaian adat yang panjang. *Kedua*, masyarakat tidak meminati kebudayaan sendiri karena kebudayaan asing dianggap menarik. Kebudayaan asing sering terlihat lebih modern dan mengikuti zaman. Banyak orang mulai melupakan kekayaan budaya lokal yang sebenarnya tidak kalah menarik. *Ketiga*, Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa dalam tradisi berbalas pantun tersimpan berbagai makna penting yang sering kali tidak dipahami secara mendalam. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pantun hanya merupakan hiburan, sehingga mereka tidak dapat melihat makna yang tersirat yang terkandung di dalamnya.

Folklor ini tidak hanya berupa cerita atau ucapan saja, tetapi juga ada tindakan atau bentuk visual yang membuatnya lebih menarik dan bermakna. Seperti kepercayaan (takhayul, adat kebiasaan, upacara adat), permainan rakyat (tarian rakyat, pesta rakyat, teater rakyat) dan hiburan atau pertunjukkan. Menurut Danandjaja (dalam Nomanza 2021:6-7) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Menurut Soepanto (dalam Yuliana et al., 2024) folklor sebagian lisan mempunyai fungsi utama, yaitu berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Menurut Fauzar (2022:1) folklor sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Dapat disimpulkan bahwa folklor sebagian lisan adalah bentuk folklor yang menggabungkan unsur lisan dan non-lisan, tidak hanya berupa cerita atau ucapan, tetapi juga melibatkan tindakan, bentuk visual, dan perilaku fisik seperti kepercayaan, adat kebiasaan, upacara adat, serta permainan rakyat seperti tarian dan teater. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Folklor sebagian lisan adalah bentuk folklor yang menggabungkan unsur lisan dan non-lisan, tidak hanya berupa cerita atau ucapan, tetapi juga melibatkan tindakan, bentuk visual, dan perilaku fisik seperti kepercayaan, adat kebiasaan, upacara adat, serta permainan rakyat seperti tarian dan teater.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Sulastri et al., 2023:11-12). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijadikan tiga kelompok, yaitu kepercayaan rakyat (takhayul, adat kebiasaan, upacara adat) takhayul juga mengandung arti merendahkan atau bisa disebut juga menghina, maka ada ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat dari pada "takhayul" (Sulastri et al., 2023:13), permainan rakyat (tarian rakyat, pesta rakyat, teater rakyat) dikenal sebagai permainan rakyat berupa sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan social, dan hiburan atau pertunjukkan merupakan

segala bentuk aktivitas, tontonan, atau peristiwa yang bertujuan untuk menarik perhatian, memberikan kesenangan, serta melupakan kesedihan atau kecemasan.

Surana (dalam Astuti, 2022: 3) pantun adalah sebuah bentuk puisi lama yang terbentuk dari empat larik berima silang "a-b-a-b" tiap akhir baris, larik pertama dan kedua disebut sampiran atau bagian objektifnya, yang biasanya berupa sebuah lukisan alam atau hal apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan, larik ketiga dan keempat disebut isi atau bagian dari subjeknya. Pantun biasanya disampaikan dalam bahasa rima dengan struktur tertentu untuk meningkatkan keterampilan memori dan imajinasi pendengarnya. Menurut Wardani (2015:33) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama kata 'pantun' berasal dari akar kata 'tun' dalam bahasa Kawi (Jawa kuno), berarti tuntun-atuntun, dalam bahasa Indonesia berarti mengatur. Pada masa lampau, pantun seringkali dibacakan pada acara-acara adat istiadat atau upacara-upacara penting guna menyemarakkan suasana dan memberikan inspirasi kepada para hadirin. Menurut Sadikin (dalam Lestari et al., 2022:4) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun sering digunakan sebagai sarana komunikasi antara individu dalam masyarakat. Menurut Sadikin (dalam Lestari et al., 2022:4) pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Struktur dasar pantun meliputi empat baris yang mengandung makna atau cerita. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah sastra

Sudaryat (dalam Amar, 2021:41) mengemukakan ciri-ciri pantun sebagai berikut: 1) Pantun adalah puisi asli Indonesia, 2) Terdiri atas empat baris se bait, 3) Setiap baris biasanya terdiri atas 8-12 suku kata, 4) Setiap baris (larik) terdiri atas tiga sampai lima kata dan 5) Rumus sajak akhir a-b-a-b. Selanjutnya Dwi Putri (dalam (Lestari et al., 2022:5) menyatakan ciri-ciri pantun adalah: 1) Tiap bait terdiri dari empat baris/larik, 2) Tiap baris terdiri atas 4 atau 5 kata, 3) Sajaknya berbentuk a-b-a-b atau a-a-a-a, dan 4) Dua baris pertama berupa sampiran, dan dua baris terakhir berupa isi pantun. Sugiarto (Tauvif & Bungo, 2021:70) menjelaskan ciri-ciri sebuah pantun adalah sebagai berikut: (1) Setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris); (2) Banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata); (3) Umumnya bersajak ab-ab meskipun ada yang bersajak aa-aa; (4) Larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan ketiga dan keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, dan tema pantun). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan setiap baris mengandung 8 hingga 12 suku kata. Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi yang menyampaikan maksud atau pesan utama. Pantun menggunakan pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a, meskipun ada variasi lain.

Suroso (dalam Amar, 2021:46) pantun memiliki makna yang bermacam-macam sesuai dengan isi dan jenis pantun. Makna pantun, misalnya berisi makna keagamaan atau religi, makna budaya, bermakna nasihat, makna pengajaran, makna mengajak untuk berpikir (teka-teki), makna lelucon, ungkapan perasaan hati, atau makna menghibur. Utami (dalam Amar, 2021:46) mengemukakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam makna, yaitu makna ungkapan atau curahan perasaan, makna nasihat, makna pengajaran, makna hiburan, makna budaya, makna religi, makna bermain tebak-tebakan, dan lain-lain. Menurut Mihardja (dalam Amar, 2021:46) makna pantun ditentukan oleh isi. Berdasarkan isinya, pantun memiliki bermacam-macam makna sesuai dengan tujuannya. Misalnya, pantun bermakna nasihat, makna pengajaran, ungkapan perasaan hati, makna menghibur, makna keagamaan atau religi, makna budaya, makna mengajak untuk berpikir, atau makna lelucon. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersebut mencakup nasihat yang memberikan petunjuk moral, pengajaran yang menyampaikan informasi bermanfaat, ungkapan perasaan hati yang mengekspresikan emosi, serta makna menghibur yang bertujuan untuk membuat pendengar tertawa. Selain itu, pantun juga dapat mengandung pesan keagamaan, budaya, dan bahkan teka-teki.

Pantun juga memiliki fungsi dan perannya sendiri. Menurut Santoso (dalam Lupita et al., 2021) fungsi pantun terdiri atas empat yakni sebagai berikut: 1) Fungsi Pendidikan, 2) Fungsi Kasih Sayang dan Cinta, 3) Fungsi Penghargaan dan Terima Kasih, 4) Fungsi Kecerdasan Berbahasa. Menurut Wahyuni (dalam Desfitria & Nugraheni, 2021:15) pantun memiliki beberapa fungsi yaitu: Pertama,

dapat digunakan sebagai alat untuk memelihara bahasa, khususnya bahasa daerah (untuk pantun lama yang masih menggunakan bahasa asli daerah). Kedua, dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan, pikiran, nasihat, sanjungan, ucapan selamat, dan sebagainya kepada orang lain. Ketiga, dapat digunakan sebagai alat hiburan atau bahan senda gurau pada acara-acara penting yang dihadiri banyak orang, misal acara lamaran, pertunangan, dan perkawina, Keempat dapat digunakan sebagai alat-alat untuk melatih cara berfikir asosiatif (berfikir secara teratur menggunakan kata berirama), menguji ketajaman, dan kehalusan perasaan. Kelima, dapat digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan menggunakan kata-kata dan kalimat dengan baik. Menurut Chaer (dalam Lupita et al., 2021) juga mengatakan bahwa tujuan dan fungsi pantun dapat dibedakan atas: 1) Sebagai alat pergaulan, 2) Sebagai media penyampaian nasehat, 3) Sebagai hiburan dan 4) Sebagai media Pendidikan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019:19) penelitian kualitatif bertumpu pada pendekatan fenomenologis, intraksi simbolik, dan kebudayaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi pernikahan adat Melayu. Data penelitian ini berupa pantun yang dilantunkan oleh penyair dari kedua belah pihak pengantin saat pesta perkawinan berlangsung di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara. Kemudian data ini diambil dalam bentuk video dokumentasi yang direkam langsung oleh peneliti saat berlangsungnya pesta pertama di Desa Sukaraja Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara dan pesta kedua di Desa Pematang Panjang Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Sumber data penelitian ini adalah penyair yang melontarkan pantun serta memiliki pengetahuan mengenai tradisi tersebut dan Tuan rumah.

Teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama dari penelitian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2023:296). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah Observasi, Teknik dokumentasi, wawancara, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Menurut Sugiyono (2023:318) analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Data dianalisis dengan kualitatif deskriptif. Tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini dilakukan pada dua video pernikahan yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2025 di Desa Pematang Panjang, sedangkan pernikahan kedua berlangsung pada tanggal 3 Mei 2025 di Desa Sukaraja. Berikut ini table klasifikasi data pantun berdasarkan makna dan fungsi pada pernikahan di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

Table 1.

Rekapitulasi Makna Pantun Palang Pintu dalam Pernikahan di Desa Sukaraja dan Pematang Panjang Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara

No	Kode Data	Data	Makna Pantun							
			KR	Bdy	Nst	Pgj	MBT	Llc	UPH	Mgh
1	P1M01	Buah semangka dibelah-belah Dimakan oleh si anak dara Kalau memang dek Fikih dan dek Farika mau ke Mekah Jangan lupa kami juga dibawa	✓							
2	P1M02	Nelayan pergi di hari senja		✓						

No	Kode Data	Data	Makna Pantun							
			KR	Bdy	Nst	Pgj	MBT	Llc	UPH	Mgh
		Sampai batas di Pulau kapai Sudah merupakan adat pusaka lama Apakah jari tuan puan sudah berinai?								
3	P1M03	Janganlah tuan berburuk sangka Melihat rombongan datang kemari Bukanlah hendak berunjuk rasa Tujuan datang bersilaturahmi			✓					
4	P2M04	Cuaca terang karena Listrik Digunakan anak untuk mengaji Ondak tau cekpuan kegunaan lipstick Untuk bersolek dek Farika di depan suami				✓				
5	P1M05	Kalau hendak ke Batu Bara Jangan lupa beli besi bekarat Kalau itu yang tuan pinta Sebutkan apa yang menjadi syarat					✓			
6	P1M06	Batang bukan sembarang batang Batang dililit tali jerami Kami datang bukan sembarang datang Kami datang membawa duit satu goni						✓		
7	P2M07	Bunga cempaka patah tekulai Dibawahnya batang selasih Kami terimanya sebuah balai Kami ucapkan terimakasih							✓	
8	P1M08	Sudah terbiasa menempuh duri Pandai menari serampang dua belas Hempang batang sudah kami lalui Kenapa ini lagi ada hampang kipas?								✓

Keterangan:

KR : Keagamaan atau Religi

Bdy : Budaya

Nst : Nasehat

Pgj : Pengajaran

MBT : Mengajak Berfikir atau Teka-Teki

Llc : Lelucon

UPH : Ungkapan Perasaan Hati

Mgh : Menghibur

Table 2.
Rekapitulasi Fungsi Pantun Palang Pintu dalam Pernikahan di Desa Sukaraja dan Pematang Panjang
Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara

No	Kode Data	Data	Fungsi Pantun			
			Pdd	KSC	PTK	KB
1	P1F01	Jika tuan menuju simpang Terpijak duri kaki tertusuk Bila jalan tak ingin dihempang Bayarlah syarat sebelum masuk			✓	
2	P2F02	Di Sukaraja banyak bambu Panjang panjang dibuat bangku Sudah sejak jaman dahulu Ini adalah warisan adat Melayu	✓			
3	P1F03	Betapa pandai tuan bermada Bersilat lidah menyusun kata Beriring-iringan tua dan muda Apakah hendak berunjuk rasa?				✓
4	P2F04	Burung merpati terbang tinggi Hinggap sebentar di atas padas Kami perhatikan dari tadi Kaki pengantin tu dah gemetar		✓		

Keterangan:

Pdd : Pendidikan
KSC : Kasih Sayang Dan Cinta
PTK : Penghargaan dan Terima Kasih
KB : Kecerdasan Bahasa

2. Pembahasan

a. Makna Pantun

Makna pantun terbagi menjadi delapan bagian yaitu makna keagamaan atau religi, makna budaya, makna nasehat, makna pengajaran, makna mengajak berfikir atau teka-teki, makna lelucon, makna ungkapan perasaan hati dan makna menghibur. Berikut penjelasan makna pantun.

1) Makna Keagamaan atau Religi

P1M01:

Buah semangka dibelah-belah
Dimakan oleh si anak dara
Kalau memang dek Fikih dan dek Farika mau ke Mekah
Jangan lupa kami juga dibawa

Data ini termasuk keagamaan karena dengan harapan ikut dalam ibadah ke Mekah. Makkah, kota suci umat islam, telah menjadi destinasi wisata spritual yang sangat penting sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Setiap tahun umat islam dari seluruh dunia berkumpul di Makkah untuk melakukan ibadah Haji dan Umroh (Mendrofa 2025:328). Meskipun bercanda, maknanya tetap religius. Pantun ini memperlihatkan bagaimana unsur humor dan kesantunan dapat berpadu dengan nilai-nilai spiritual dalam tradisi lisan Melayu. Candaan yang disampaikan tidak menghilangkan makna mendalam tentang keinginan menjalankan rukun Islam yang kelima, yaitu naik haji. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Melayu, nilai agama dan adat sering kali berjalan seiring, bahkan dalam suasana santai sekalipun, tetap terselip harapan dan doa yang tulus.

2) Makna Budaya

P1M02:

Nelayan puni di hari senja

Sampai batas di Pulau Kapai
Sudah merupakan adat pusaka lama
Apakah jari tuan puan sudah berinai?

Data pantun ini menanyakan apakah calon pengantin sudah memakai inai, yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan Melayu. Ini menunjukkan keberlanjutan budaya turun-temurun. Pemakaian inai bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna simbolis sebagai tanda bahwa seseorang sedang dalam masa peralihan menuju kehidupan berumah tangga. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai estetika, kesucian, dan kesiapan dalam menyambut fase baru kehidupan, serta memperlihatkan bagaimana budaya Melayu menjaga dan merayakan setiap tahapan penting dalam kehidupan melalui simbol dan ritual yang penuh makna.

3) Makna Nasehat

P1M03:

Janganlah tuan berburuk sangka
Melihat rombongan datang kemari
Bukanlah hendak berunjuk rasa
Tujuan datang bersilaturahmi

Data ini termasuk makna nasehat karena pantun ini secara langsung memberi nasihat agar tidak berprasangka buruk terhadap kedatangan tamu. Ditekankan pula bahwa tujuan datang adalah silaturahmi, bukan untuk hal negatif seperti “unjuk rasa”. Gaya bahasanya sopan, tapi jelas mengandung pesan moral dan etika sosial yang ingin disampaikan.

4) Makna Pengajaran

P2M04:

Cuaca terang karena Listrik
Digunakan anak untuk mengaji
Ondak tau cekpuan kegunaan lipstick
Untuk bersolek dek Farika di depan suami

Data pantun ini berisi pengajaran bahwa istri berhias untuk suami adalah bagian dari nilai rumah tangga yang diajarkan secara adat. Dalam budaya Melayu, kecantikan bukan semata-mata untuk dilihat orang banyak, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang dalam hubungan suami istri. Pesan ini disampaikan secara halus melalui pantun, menunjukkan cara masyarakat Melayu menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui ungkapan yang ringan namun bermakna. Dengan begitu, pantun menjadi media yang efektif untuk mengajarkan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga tanpa terkesan menggurui.

5) Makna Mengajak Berfikir atau Teka-teki

P1M05:

Kalau hendak ke Batu Bara
Jangan lupa beli besi bekarat
Kalau itu yang tuan pinta
Sebutkan apa yang menjadi syarat

Data pantun ini termasuk dalam kategori mengajak berpikir, karena isinya seolah menantang atau meminta jawaban balik, seperti bentuk tanya-jawab secara halus. Pada baris keempat, “Sebutkan apa yang menjadi syarat,” artinya si penutur sedang meminta lawan bicara untuk menjawab atau menyebutkan sesuatu, dan ini biasa dipakai dalam tradisi seperti pantun palang pintu, di mana pihak laki-laki dan perempuan saling berbalas pantun sambil menantang secara sopan.

6) Makna Lelucon

P1M06:

Batang bukan sembarang batang

Batang dililit tali jerami
Kami datang bukan sembarang datang
Kami datang membawa duit satu goni

Data pantun ini termasuk dalam kategori lelucon, karena isi pantunnya mengandung unsur lucu dan berlebihan. Pada baris terakhir disebutkan “kami datang membawa duit satu goni”, yang secara makna terkesan bercanda atau menyombong dengan cara yang lucu. Biasanya dalam pantun adat, ucapan seperti ini dipakai untuk mencairkan suasana atau membuat tawa dalam acara seperti palang pintu atau penyambutan. Meskipun terlihat serius di awal, isi akhirnya justru membuat orang tersenyum karena tidak masuk akal atau terlalu melebih-lebihkan.

7) Makna Ungkapan Perasaan Hati

P2M07:

Bunga cempaka patah tekulai
Dibawahnya batang selasih
Kami terimanya sebuah balai
Kami ucapkan terimakasih

Data pantun ini menyampaikan makna ungkapan perasaan hati karena pantun ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih atas pemberian balai tadi. Terselip kesopanan, penerimaan dengan tulus, dan sikap menghargai dalam budaya Melayu. Balasan seperti ini menegaskan hubungan baik antara tuan rumah dan rombongan tamu. Pantun ini memperlihatkan bahwa adat bukan hanya aturan, tapi juga rasa dan penghargaan.

8) Makna Menghibur

P1M15:

Sudah terbiasa menempuh duri
Pandai menari serampang dua belas
Hempang batang sudah kami lalui
Kenapa ini lagi ada hampang kipas?

Data pantun ini termasuk makna menghibur karena pantun ini bersifat guyon (jenaka halus), mengungkapkan keheranan bahwa setelah melewati rintangan, masih ada “hempang kipas” lagi. Disampaikan dengan nada menghibur dan bercanda.

b. Fungsi Pantun

Fungsi pantun terbagi menjadi empat bagian yaitu fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang dan cinta, fungsi penghargaan dan terima kasih kecerdasan bahasa. Berikut penjelasan fungsi pantun.

1) Fungsi Penghargaan dan Terima Kasih

P1F07:

Jika tuan menuju simpang
Terpijak duri kaki tertusuk
Bila jalan tak ingin dihempang
Bayarlah syarat sebelum masuk

Data pantun ini menekankan perlunya menghormati adat dengan memenuhi syarat sebelum melangkah lebih jauh dalam prosesi adat. Kalimat “bayarlah syarat sebelum masuk” adalah simbol dari penghormatan terhadap tuan rumah atau pihak keluarga perempuan. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap aturan dan tata krama, yang disampaikan secara simbolik.

2) Fungsi Pendidikan

P2F02:

Di Sukaraja banyak bambu
Panjang panjang dibuat bangku

Sudah sejak jaman dahulu
Ini adalah warisan adat melayu

Data ini termasuk fungsi pendidikan karena pantun ini menyampaikan nilai edukatif tentang warisan leluhur. Ditekankan bahwa adat Melayu telah hidup sejak dahulu dan layak dijaga. Mengajarkan pentingnya bangga terhadap budaya sendiri. Pantun ini memperkuat kesadaran sejarah dan jati diri budaya.

3) Fungsi Kecerdasan Bahasa

P1F03:

Betapa pandai tuan bermada
Bersilat lidah menyusun kata
Beriring-iringan tua dan muda
Apakah hendak berunjuk rasa?

Data ini termasuk fungsi kecerdasan bahasa karena pantun ini memuat pujian halus terhadap kemampuan berbicara lawan bicara, menggunakan metafora seperti *bersilat lidah menyusun kata*, menandakan kecerdasan dalam berbahasa. Dalam budaya Melayu, keindahan dan ketepatan tutur kata sangat dihargai. Pantun ini mencerminkan kepekaan berbahasa serta permainan kata yang cerdas.

4) Fungsi Kasih Sayang dan Cinta

P2F04:

Burung merpati terbang tinggi
Hinggap sebentar di atas padas
Kami perhatikan dari tadi
Kaki pengantin tu dah gemetar

Data pantun ini menunjukkan rasa perhatian terhadap calon pengantin, menggambarkan suasana cinta yang disertai gugup. Ada nuansa empati dan kasih sayang yang mengalir dalam balutan bahasa puitis, seolah ingin menenangkan sekaligus menyemangati. Meskipun sederhana, pantun ini menyiratkan bahwa momen pernikahan bukan hanya tentang prosesi adat semata, tetapi juga tentang perasaan yang mengiringi, seperti cinta yang tulus dan kekhawatiran yang manusiawi. Dengan cara ini, pantun menjadi media untuk menyampaikan kepedulian secara halus dan menyentuh hati.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna dan fungsi pantun dalam tradisi pantun palang pintu dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, makna pantun pada tradisi pantun palang pintu ditemukan sebanyak 54 data, makna budaya sebanyak 17 data, makna lelucon 12 data, makna mengajak berpikir 8 data, ungkapan perasaan hati 5 data, makna menghibur 4 data, makna pengajaran 2 data, makna nasihat 1 data, makna keagamaan atau religi 1 data, dengan makna budaya serta makna lelucon sebagai makna yang paling sering muncul. *Kedua*, fungsi pantun pada tradisi pada tradisi pantun palang pintu ditemukan sebanyak 54 data. Fungsi kecerdasan bahasa 21 data, fungsi penghargaan dan terima kasih sebanyak 15 data, fungsi kasih sayang serta cinta 8 data, fungsi pendidikan 7 data, dengan fungsi kecerdasan berbahasa dan terima kasih yang paling sering muncul.

Daftar Rujukan

- Astuti. (2022). *Budaya Pantun di Indonesia*. Jl. Ciguruwik, Perum Griya Pondok Soekamantri : Edwrite Publishing.
- Ardin Jultriman Mendrofa, Rohani Andika Sari Hutabalian, T. R. N. (2025). Mekkah Sebagai Pusat Pariwisata Spritual Global. *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 328–336.
- Chairil Amar. (2021). PEMBAHSAI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *PEMBAHSAI: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–15.

- Danuarta, A., Rahmawati, A. F., Rini, E. P., Azila, N., Rahmatuljannah, R., & Herlinda, H. (2024). Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3), 245–260. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i3.3904>
- Desfitria, R., & Nugraheni, A. S. (2021). Pengembangan Materi Ajar Pantun pada Buku Tematik Kelas V Tema 4. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 13–23.
- Fauzar, F. P. Z. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Ki Lapidin Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Kepribadian Di Sekolah Menengah Atas. *Repository.Upi.Edu*, 7(2), 1–23.
- Jannatuna'im, E., & Fikrie, F. (2022). Perilaku Phubbing dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i1.6064>
- Karina Najwa, Angelina Putri Adelia Paramitha, Dwi Meilinda Nur Haliza, Nabila Lutfiana, & Mohammad Kanzunudin. (2023). Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 805–813. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.1792>
- Lestari, N. P. T., Supriyono, S., & ... (2022). Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah ...*, 1–10. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/347>
- Lupita, A., Fitriati, & Mahmud, T. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Pantun Kelas VII SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Muriyana Tri. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul dengan Puisi “Caged Bird” Karya Maya Angelou. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 217–227.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sulastri, E., Khair, U., & Iskandar, Z. (2023). Kepercayaan Rakyat di Desa Talang Donok Kecamatan Topos Kabupaten Lebong (Analisis Folklor Sebagian Lisan). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2976>
- Tauvif, G., & Bungo, M. (2021). Volume 2 Nomor 2 (2021) PENGARUH MEDIA STICKY NOTES TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 3 MUARA BUNGO. 2, 68–77. <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JIPTI>
- Triansyah, A. (2023). Pengetahuan Peserta Didik di Kota Pontianak Terhadap Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v6i1.10845>
- Yuliana, Sapiin, & Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya* 1, 20(1), 20–45.
- Zaluchu, S. E. (2021). Perspektif Antropologi dan Religi Perkawinan Suku Nias. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 108. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108-119>